



Tari Molapi Saronde Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran IPS

Nur Indawati Udin^{1*}, Moh. Imron Rosidi²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo
Email: indahnagi21@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungannya Molapi saronde dengan pembelajaran IPS. Molapi adalah prosesi tari yang hanya dilakukan oleh pengantin laki-laki di pernikahan adat di Provinsi Gorontalo pada saat melaksanakan adat Hui Mopotilandahu (malam pertunangan). Prosesi ini disebut juga sebagai proses molile huali atau meninjau kamar pengantin yang dilaksanakan pada satu hari sebelum diadakannya akad nikah. Prosesi Molapi Saronde dilaksanakan bersama dengan Turunani. Turunani adalah kesenian vokal bernuansa Islam yang diiringi dengan tabuhan rebana. Peran penting turunani dalam molapi saronde adalah sebagai media komunikasi, representasi simbolis, respons fisik, memperkuat konformitas norma sosial, dan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan studi literatur sehingga sangat cocok dengan relevansi Tari Molapi Saronde dalam relevansinya di pembelajaran IPS

Kata Kunci: Gorontalo, Tari Saronde, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya. Penerapan dan pembentukan karakter menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia yang merupakan sebuah akumulasi dari nilai-nilai lokal masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS. Pada tahun 1993, Depdikbud mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial hakikatnya yaitu memberikan pelajaran bagi kita semua tentang bagaimana seharusnya hidup bersama. Dengan kata lain bahwa IPS membantu kita untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga secara garis besar kita mampu memupuk rasa kepedulian dengan masalah-masalah sosial, baik dimulai dari keluarga maupun secara lebih luas yaitu masalah sosial dalam masyarakat

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian utara pulau Sulawesi dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Meskipun demikian, masyarakat setempat masih taat terhadap kebiasaan lama. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bentuk upacara-upacara adat lama yang masih tampak langsung saat ini, seperti adat menyambut tamu, pengobatan, pernikahan, dan kematian. Antara adat lama dan ajaran Islam di daerah ini di pandang begitu kuat, terlebih jika di kaitkan dengan filsafat hidup masyarakat yaitu adu bersedihkan syarah, syarah bersedihkan kitabullah, dalam artian sebagian besar adat-adat yang di laksanakan oleh masyarakat Gorontalo bersumber dari al-qur'an. Islam di pandang memudahkan masyarakat dalam menjalankan adat setempat, seperti yang terlihat pada adat pernikahan sebagian besar di balut dengan nuansa Islam yang di rangkai dengan adat lama. Budaya atau kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat daerah Gorontalo saat ini tentu telah ada banyak perubahan dan pengeseran mengikuti perkembangan zaman, di bandingkan pada zaman dahulu dimana masing-masing individu masih mempertahankan nilai-nilai leluhur yang berlaku di dalam masyarakat. Namun demikian saat ini masih ada kebiasaan-kebiasaan shari, termasuk tentang prosesi adat tari Saronde di Gorontalo. Kondisi seperti ini dapat di lihat pada pelaksanaan prosesi upacara adat Molapi Saronde (Menari menjatuhkan selendang) yang biasa di laksanakan pada Hui Mopotilandahu (Malam Pertunangan). Seiring dengan adat upacara itu, juga tidak terlepas dengan kesenian adat yang di Turunani ketika melihat antara upacara adat Molapi saronde dengan Turunani yang selalu di laksanakan secara bersamaan, di pandang sebagai fenomena budaya Gorontalo yang menarik untuk di teliti, khususnya dari segi aspek musiknya secara tekstual maupun kontekstual. Setiap daerah di Indonesia hampir di pastikan mempunyai adat dan istiadat yang berbeda-beda, terutama dalam melaksanakan adat upacara adat pelaksanaan, tidak terkecuali pada pelaksanaan upacara antara adat pernikahan di Gorontalo utara yang memiliki ciri khas tersendiri. Gorontalo sebagai daerah yang memiliki ciri adat tersendiri, yang menarik perhatian untuk di jadikan sebagai pertimbangan wilayah pada rancangan objek Penelitian ini, terutama mengenai Turunani dalam adat Molapi saronde pada adat pernikahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur dan wawancara. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta



mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Menurut Sugiyono (2016) wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan peneliti dapat berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan serta memperoleh data permasalahan penelitian (Nanang, 2019:92).

Jadi dapat disimpulkan bahwa studi literatur adalah sebuah kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah beberapa sumber jurnal baik artikel penelitian maupun sumber situs internet. Sedangkan wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan peneliti dapat berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan serta memperoleh data permasalahan penelitian, Oleh karena itu penelitian tentang Mongunom Tian sangat cocok menggunakan metode wawancara dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Molapi Saronde



Gambar 1. Tari Sorende

Adat molapi saronde secara harfiah terdiri dari kata molapi yang artinya menjatuhkan, Selendangi yang berarti Selendang, yilonta berarti wewangian yang terbuat dari aneka kembang dan dedaunan rempah-rempah yang di campur dengan minyak kelapa. Selanjutnya disebut Saronde. Maksudnya ialah mempersilahkan menari dengan selendang yang harum semerbak. Kepada calon pengantin laki-laki dalam acara Mopotilandahu yang berarti Mempertunangkan . sebagian besar tata cara Moponika atau Perkawinan menurut ketentuan adat Gorontalo. Acara ini dilaksanakan pada malam hari "H" pernikahan molapi saronde tidak bisa di laksanakan sesudah pesta dan tidak bisa pula dilaksanakan sesudah antar harta, karena malam itu merupakan malam terakhir pacaran bagi calon pengantin pria maupun wanita. Mengikuti prosesi tertentu, molapi saronde di mulai setelah selesai waktu pelaksanaan sholat isyah, rumah calon mempelai wanita sebagai tempat pelaksanaan acara akan dipersiapkan berdasarkan tata cara adat, ruangan yang akan di gunakan adalah Dulodehu (Ruangan tengah tempat berkumpul keluarga), yang berhadapan langsung dengan huwali lo humbia (Kamar tidur pengantin). Molapi saronde adalah salah-satu tarian yang di miliki oleh gorontalo. namun berdasarkan informasi yang di peroleh tari molapi saronde pertama kali di laksanakan pada masa kepemimpinan sultan amai yaitu seorang raja yang memimpin kerajaan gorontalo dan menyebarkan agama islam dengan tujuan untuk menyebarkan syiar islam yang pada waktu itu sudah mulai pudar pada waktu itu. Tarian ini di harapkan agar masyarakat gorontalo secara perlahan dapat mengetahui dan memahamai syiar-syiar islam melalui kelompok rebanan turunani dengan menggunakan syair suluta (sultan) yang menggunakan bahasa arab untuk mengiringi tari molapi saronde. Selain itu juga tujuan utama tari molapi saronde yaitu di harapkan agar kedua mempelai sekaligus keturunanya berlafaskan agama yaitu agama islam. Molapi saronde di tarikan pada malam pertunangan yang di sebut hui mopotilanthahu yang di laksanakan oleh pengantin laki-laki di rumah mengantin mempelai wanita. Molapi saronde menggunakan pengiring berupa turunani tetapi sekarang sudah bisa di iringi dengan lagu yaitu lagu saronde namun tetap menggunakan rebana sebagai pengiring. Turunani



Gambar 2. orang sedang melakukan Turunani

Turunani adalah salah-satu jenis kesenian gorontalo yang bernuansa islam yang di lakukan secara berkelompok turunani biasanya di lakukan oleh 7-10 orang peserta bahkan lebih. Media yang di gunakan dalam turunani adalah instrument music rebana, peserta turunani bisa di lakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan bahkan bisa saja pesertanya campuran antara laki-laki dan perempuan. syair yang di gunakan pada turunani adalah syair suluta yang terdiri dari delapan bagian syair yang di gunakan untuk mengiringi tari molapi saronde adalah syair suluta pada bagian ke-6 sesuai adat gorontalo pada masa itu, hui mopotilanthahu di laksanakan oleh pihak pengantin laki-laki dari keluarga kebangsaan maupun keturunan raja. Namun pada tahun 1970-an hui mopotilanthahu bisa di laksanakan oleh anggota masyarakat yang bukan keturunan raja, hal ini berawal dari dilaksanakannya hui mopotilanthahu pada pernikahan dari putra camat dari paguyaman. Pihak penyelenggara hui mopotilanthahu ini bukan berasal dari keturunan raja maupun dari kalangan bangsawan, akan tetapi beliau mempunyai jabatan tertinggi di kecamatan itu. Berdasarkan jabatan yang di milikinya, maka beliau di berikan kepercayaan atau kesempatan oleh para pemangku adat untuk menyelenggarakan hui mopotilanthahu. Menurut adat gorontalo orang tersebut di sebut sebagai wali-wali mo wali yang artinya orang yang di berikan kepercayaan berdasarkan jabatan yang di milikinya. Penyajian molapi saronde di tandai dengan tuju kali ketukan rebana sebagai kode atau persiapan para penari. Sebelumnya di siapkan tapa hula yang besar yang di dalamnya berisi 3 macam selendang, yaitu selendang warna hijau, kuning, dan orange, di letakan di depan pengantin laki-laki. Selendang yang di gunakan untuk menari yaitu selendang berwarna kuning sedangkan selendang orange dan hijau tidak dapat di maikan karena warna itu merupakan warna symbol adat dan symbol bubato (pejabat negeri/pemangku adat) setelah semua persiapan telah siap maka dimulailah tari molapi saronde. Di tinjau dari keberadaanya, tari molapi saronde adalah salah satu seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, yang merupakan bagian dari upacara pernikahan. Seperti apa yang di ungkapkan oleh bapak soedarsono bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki ciri-ciri khas, yaitu : 1) Di perlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya di anggap sakral, 2) di perlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, 3) di perlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci, atau yang telah di bersihkan diri secara spiritual 4) di perlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan jenis dan macamnya. 5) tujuan lebih di pentingkan dari pada penampilnya secara estetis. 6) di perlukan busana yang khas.

Integritas Pembelajaran IPS dengan Tari Molapi Saronde

Budaya-budaya lokal masyarakat yang sampai sekarang masih terjaga dan perlu dilestarikan. Salah satunya tari Molapi saronde yang dimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan dalam kegiatan formal yakni dalam acara pernikahan dan acara-acara penyambutan tamu penting dalam kepercayaan Gorontalo. Selain memiliki nilai yang bagus untuk memperpanjang silaturahmi sangat cocok dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Karena relevansinya sangat berkesinambungan dan tak hanya itu tindak lanjut dari IPS sendiri mempelajari hubungan sosial sehingga perlu diintegrasikan dalam tari molapi saronde ini.

KESIMPULAN

Tradisi molapi saronde merupakan rangkaian upacara adat pernikahan dalam tahapan mopotilanthahu (Mempertun angankan) yang dirangkaikan dengan khatam al-qur'an bagi pengantin perempuan pada malam hari pernikahan, pada acara ini, dipentaskan tari molapi saronde oleh pengantin laki-laki. Tradisi molapi saronde dan motodi di yakini sudah ada sejak pemerintahan Raja eyato. Walaupun sempat tenggelam pada masa colonial belanda, molapi saronde kini sudah menjadi ikon gorontalo sekaligus menjadi komoditi pariwisata. Adapun tema wacana pada penyair molapi saronde yang menjadi fokus pada kajian ini, secara umum berbicara tentang adat istiadat. Selanjutnya syair molapi



saronde secara khusus menggambarkan bahwa molapi saronde adalah bagian dari adat Gorontalo dan adat itu harus di junjung tinggi, sementara syair motidi tema umumnya berbicara tentang etika islami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2020). Nilai Edukatif dalam Pembacaan Burdah (Studi atas Prosesi Pernikahan Etnis Arab di Gorontalo). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(2), 10
- Belebele, L, dkk. 2021. Keuangan Sosial Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal Huyula Pada Masyarakat Gorontalo Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo*. 2(2), hlm 117-134
- Daud, Y. (2014). Bentuk Penyajian Tari Molapi Saronde dalam Tradisi Hui Mopotilandahu Pada Masyarakat Tapa Kabupaten Bone Bolango. Gorontalo: Univesitas Negeri Gorontalo
- Fauzy, M. (2015). Turunani dalam Adat Molapi Saronde pada Upacara Pernikahan di Provinsi Gorontalo.
- Tine, N. (2017). Wujud Implementasi Kearifan Lokal Dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Gorontalo (Studi pada Tradisi Pernikahan Dan Tradisi Molontalo 7 Bulanan). *Jurnal Diskursus Islam* , 5(3), 7
- Yasin, dkk. 2013. Islam tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo. Sultan amai Press Gorontalo
- Yunus. R. 2013. Transformation Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai upaya pembangunan Karakter bangsa. Jurnal Penelitian , 4(1),hlm 5-77
- Zed. M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rosidi, M.I., & Fitroh, I. 2021. Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS Pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesia Journal Of Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31-38